

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tradisi *Bai lake-Ohon Hebbo* merupakan tradisi adat kematian masyarakat Adonara kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan tradisi pengurusan jenazah sebelum diantarkan ke peristirahatan terakhir. Tradisi ini menurut kepercayaan masyarakat Adonara merupakan pembersihan dan penunjukan jalan bagi yang telah meninggal oleh pihak *opu Bai lake*. *Bai lake* merupakan saudara laki-laki dalam suatu keluarga yang bertanggung jawab kepada saudari perempuannya sampai pada peristirahatan terakhir sebagai suatu penghormatan.

Pembebanan biaya dalam tradisi *Bai Lake-Ohon Hebbo* memerlukan biaya yang cukup besar yang disebabkan oleh harga hewan ternak serta sarung adat yang cukup mahal sehingga hal tersebut yang mendasari perlu adanya akuntabilitas atau suatu pertanggungjawaban setelah tradisi ini dilaksanakan. Meskipun pertanggungjawaban ini memiliki makna yang berbeda apabila dibandingkan dengan pertanggungjawaban dalam ruang lingkup bisnis namun perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa ilmu akuntansi tidak dibatasi dalam ruang lingkup tertentu tetapi relevan untuk lingkungan yang berbeda salah satunya dalam budaya atau tradisi di masyarakat.

Tradisi yang mewajibkan adanya pengorbanan yang besar dari pihak yang terlibat dalam tradisi pada masyarakat desa Lewopulo ini, bukan hanya dipandang sebagai pemborosan akan tetapi mempunyai makna terdalam bagi masyarakat desa Lewopulo yang selalu menjunjung tinggi nilai adat istiadat

yang sudah menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri. Sehingga akuntabilitas jika dilihat dari sudut pandang tradisi ini bermakna :

1. Akuntabilitas dalam tradisi adat kematian *Bai lake ohon hebbo*, sejatinya memiliki esensi yang sepadan dengan akuntabilitas dalam Akuntansi (bisnis atau pemerintahan). Keduanya merupakan bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam konteks tradisi, pertanggungjawaban diberikan kepada leluhur, almarhum, serta masyarakat yang turut berkontribusi, sebagaimana dalam praktik Akuntansi pertanggungjawaban diberikan kepada pemangku kepentingan melalui penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, meskipun berbeda dalam tujuan dan latar social budaya, akuntabilitas dalam tradisi dan Akuntansi sama-sama bertujuan membangun transparansi, kepercayaan, dan legitimasi.
2. Pemaknaan akuntabilitas dalam tradisi *Bai Lake-Ohoon Hebbo* sejatinya tidak berbeda dengan akuntabilitas dalam Akuntansi. Meskipun dalam Akuntansi, akuntabilitas sering diukur melalui laporan keuangan sebagai indikator kinerja. Akan tetapi Akuntabilitas sendiri bukan hanya soal laporan keuangan melainkan Akuntabilitas mencakup banyak nilai yang ada didalamnya. Hal demikian sejala dengan akuntabilitas dalam tradisi yang diwujudkan melalui tiga model yakni akuntabilitas fisik, akuntabilitas kekerabatan, dan akuntabilitas sosio-kultural. Kedua konteks tersebut sama-sama menekankan pertanggungjawaban yang jelas

dan terukur kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga akuntabilitas dalam tradisi memiliki kedudukan dan fungsi yang setara dengan akuntabilitas dalam Akuntansi.

6.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelliti, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk kepentingan bersama yakni :

6.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti menyarankan agar melakukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan lebih mendalami tentang konsep pemaknaan akuntabilitas pengelolaan dana kematian pada tradisi budaya lain kemudian melihat adanya kemungkinan dimensi akuntabilitas lain yang dapat di ditemukan dalam tradisi dan diharapkan untuk menggunakan metode kuantitatif yang kontekstual agar dapat memberikan pemahaman yang mendasar dan dapat diukur dengan angka pasti yang dapat memperkuat argumen pada penelitian tersebut.

6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk penulisan selanjutnya terkait dengan tradisi adat *Bai Lake-Ohon Hebbo* ataupun tradisi lainnya yang dapat dikaitkan dengan ilmu akuntansi agar membantu memberikan pemahaman yang semakin luas tentang ruang lingkup ilmu akuntansi itu sendiri yang bukan hanya pada lingkup bisnis ataupun pemerintahan namun mencakup ruang lingkup yang lebih luas salah satunya tentang tradisi atau budaya.

6.2.3 Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan bagi masyarakat agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam menyikapi proses penyederhanaan adata secara bijak dan terbuka. Masyarakat tetap menjaga nilai-nilai lahir adat yang diwariskan leluhur dengan tetap menyesuaikan pada konteks social, budaya, dan ekonomi masa kini. Penyederhaan perlu dilakukan namun tidak menghilangkan makna dan esensi adat itu sendiri, melainkan memperkuat semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap nilai tradisi. Penulis mengarapkan pula adanya keterlibatan generasi muda dan ruang dialog antar generasi sebagai upaya melestarikan adat secara berkelanjutan.